

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variable mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lain (Sugiyono, 2006). Lebih lanjut, Margono (2010) mengemukakan penelitian kualitatif lebih menekankan segi proses daripada hasil. Sedangkan menurut Nazir (1986) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Maka penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendapatkan informasi terkait pelaksanaan wajib belajar di Kabupaten Majalengka melalui beberapa proses dengan langsung terjun kelapangan.

Dalam metode ini diharapkan diperoleh data dan informasi yang sebenarnya terkait upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 tahun di Kabupaten Majalengka, dari program-program, strategi, kelebihan, kekurangan, peluang dan tantangan yang dimiliki daerah mengenai pelaksanaan wajib belajar 12 tahun. Metode deskriptif bersifat menjabarkan dan menguraikan serta menafsirkan tentang suatu peristiwa, proses yang terjadi dalam konteks permasalahan (Nuranti, 2015). Karena itu metode deskriptif juga bersifat evaluatif untuk melihat perkembangan secara periodik dari suatu sistem yang sedang berjalan (Nasution, 2003). Sehingga melalui metode ini diperoleh data yang sebenarnya yang diharapkan dapat menunjang penelitian yang bertujuan untuk mencari solusi dan strategi dalam manajemen strategis kearah wajib belajar 12 tahun di Kabupaten Majalengka.

**Irza Adya Sugardha, 2018**

*MANAJEMEN STRATEGIS WAJIB BELAJAR 12 TAHUN DI KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Data deskriptif dikumpulkan melalui daftar pertanyaan dalam survei, wawancara, ataupun observasi (Kuncoro,2003). Penelitian ini dimulai dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari institusi terkait. Data dan informasi diperoleh dari BPS, Renstra, Lakip, dan RPJMD dari institusi terkait seperti Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka, Dinas Provinsi Jawa Barat, Kemenag Kabupaten Majalengka, dan Kemenag Provinsi Jawa Barat. Selain melakukan dokumentasi, pengumpulan data dan informasi juga dilakukan melalui wawancara untuk menyeimbangkan dan melengkapi informasi dari dokumentasi sebelumnya. Wawancara ini dilakukan terhadap beberapa informan atau narasumber seperti Kabid pendidikan dasar dinas pendidikan kabupaten Majalengka, Asesor , Kordinator Pengawas dari Dinas Provinsi Jawa Barat, Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kemenag Kabupaten Majalengka , anak yang mengalami putus sekolah atau *drop out* dan orang tua anak yang mengalami putus sekolah . Untuk melengkapi informasi yang didapatkan dalam penelitian ini tentunya juga harus melakukan observasi , agar dapat mengetahui keadaan setempat.

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah mengenai program, kekuatan , kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh daerah Kabupaten Majalengka dalam melaksanakan wajib belajar 12 tahun. Setelah mendapatkan informasi yang berkaitan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan Analisis SWOT ( *Strenghts, Weaknesses, Opportunities and Threats*) atau menganalisis lingkungan internal yang berupa kelebihan dan kelemahan yang dimiliki daerah kemudian juga melakukan analisis eksternal yang berupa peluang dan tantangan yang dimiliki daerah. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2009,hlm. 18). Jadi analisis ini digunakan untuk mencari strategi dan solusi terbaik agar mempercepat pencapaian wajib belajar 12 tahun di Majalengka. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mendapat kesimpulan mengenai apa yang diteliti, dan kesimpulan tersebut dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai informasi yang ingin diketahui melalui penelitian

**Irza Adya Sugardha, 2018**

**MANAJEMEN STRATEGIS WAJIB BELAJAR 12 TAHUN DI KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Kabupaten Majalengka merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Barat, memiliki luas 1.204,24 Km<sup>2</sup> atau 3,25% dari luas wilayah daratan Provinsi Jawa Barat (37.095,28 Km<sup>2</sup>). Secara geografis Kabupaten Majalengka berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kabupaten Indramayu;
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kabupaten Cirebon dan Kuningan, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 246 Tahun 2004 tentang Batas Wilayah Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat, dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2009 tentang Batas Daerah Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat;
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya;
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Sumedang, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2008 tentang Batas Daerah Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat.

Secara geografis Kabupaten Majalengka berada di bagian Timur Provinsi Jawa Barat, dengan posisi astronomis : Bagian Barat antara 108° 03'-108° 19' Bujur Timur, bagian Timur antara 108° 12'-108° 25' Bujur Timur, bagian Utara antara 6° 36'-6° 58' Lintang Selatan dan bagian Selatan antara 6° 43'-7° 03' Lintang Selatan. Temperatur rata-rata di Kabupaten Majalengka adalah 26,7°C hingga 29,7°C. Suhu udara maksimum terjadi pada bulan Oktober yaitu 35,4°C, sedangkan suhu udara minimum terjadi pada bulan juni dengan suhu sebesar 22,7°C. Indonesia merupakan negara tropis yang mempunyai 3 wilayah waktu yaitu WIB (Waktu Indonesia Barat), WITA (Waktu Indonesia Tengah) dan WIT (Waktu Indonesia Timur), seluruh wilayah Kabupaten Majalengka termasuk ke dalam zona WIB (Waktu Indonesia Barat). Kelembaban di Kabupaten Majalengka sepanjang tahun 2013 berkisar antara 66% - 88%. Sedangkan Secara administratif, wilayah Kabupaten Majalengka terdiri dari 26kecamatan, 13 kelurahan dan 330 desa dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Irza Adya Sugardha, 2018**

*MANAJEMEN STRATEGIS WAJIB BELAJAR 12 TAHUN DI KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1.  
Nama Kecamatan dan Jumlah Desa/Kelurahan  
di Kabupaten Majalengka

No.	Nama Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan	No.	Nama Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan
1.	Majalengka	5	9	14.	Sindangwangi	10	-
2.	Panyingkiran	9	-	15.	Sukahaji	13	-
3.	Kadipaten	7	-	16.	Sindang	7	-
4.	Dawuan	11	-	17.	Cigasong	6	4
5.	Kasokandel	10	-	18.	Maja	18	-
6.	Kertajati	14	-	19.	Argapura	14	-
7.	Jatitujuh	15	-	20.	Banjaran	13	-
8.	Jatiwangi	16	-	21.	Talaga	17	-
9.	Palasah	13	-	22.	Cikijing	15	-
10.	Ligung	19	-	23.	Cingambul	13	-
11.	Sumberjaya	15	-	24.	Bantarujeg	13	-
12.	Leuwimunding	14	-	25.	Lemahsugih	19	-
13.	Rajagaluh	13	-	26.	Malausma	11	-
<b>Jumlah</b>		<b>Kecamatan</b>				<b>26</b>	
		<b>Desa</b>				<b>330</b>	
		<b>Kelurahan</b>				<b>13</b>	

( Sumber: RPJMD Kabupaten Majalengka 2014-2018).

Pemerintah Kabupaten Majalengka juga mempunyai Visi dan Misi, dimana visi dari pemerintah adalah “MAJALENGKA MAKMUR” . Makmur secara harpiahbermakna sejahtera, berkecukupan secara material dan agamis secara spriritual atau tatanan kehidupan yang rakyatnya mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani sehubungan telah terpenuhi kebutuhannya.

Adapun definisi operasional atau yang dimaksud dengan MAJALENGKA MAKMUR dalam Visi kami adalah : “Terwujudnya suatu tatanan masyarakat, pemerintahan, dan pembangunan Majalengka yang Maju, Aman, Kondusif, Mandiri, Unggul, dan Religius” dalam arti :

- a. Maju : Berada di depan dibanding daerah-daerah lain dilihat dari aspek pendidikan, kesehatan, perekonomian, infrastruktur, tata kelola pemerintahan,

keagamaan dan berbagai sendi kehidupan lainnya dengan tetap memperhatikan aspek-aspek pembangunan berkelanjutan;

- b. Aman : Kondisi daerah yang bebas dari ancaman, gangguan, ketakutan, dan konflik sosial tanpa adanya diskriminasi terhadap golongan tertentu;
- c. Kondusif : Situasi yang mendukung untuk berinvestasi, nyaman, disertai kualitas pelayanan aparatur yang bebas korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) agar tercipta pembangunan yang seimbang di berbagai sektor;
- d. Mandiri : Mampu meningkatkan kemampuan daerah untuk menyelenggarakan seluruh urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dengan tidak sepenuhnya bergantung kepada bantuan pemerintah yang lebih atas;
- e. Unggul : Memiliki daya saing yang tinggi berfokus pada kepemilikan sumber daya alam berlimpah, sumber daya manusia berkualitas, dan inovatif dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK);
- f. Religius : Seluruh aktivitas kehidupan masyarakat Kabupaten Majalengka dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, mampu menjalankan dan mengamalkan ajaran agama dengan didukung sarana dan prasarana keagamaan yang memadai.

Sedangkan dalam rangka pencapaian Visi tersebut di atas, maka telah ditetapkan Misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan, kesehatan, infrastruktur, lingkungan, dan sarana prasarana perekonomian dalam rangka pencapaian pembangunan yang berkelanjutan;
- b. Membangun tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) dengan berorientasi pada peningkatan kualitas pelayanan publik dan peningkatan kesejahteraan aparatur;
- c. Membangun iklim investasi yang kondusif dan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk mencapai pemerataan kesejahteraan masyarakat;

- d. Meningkatkan daya saing daerah dengan berfokus pada pemanfaatan sumber daya alam, sumber daya manusia, inovasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi dengan mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan;
- e. Mewujudkan Desa Mandiri;
- f. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama disertai penyediaan sarana prasarana keagamaan yang memadai.

Adapaun waktu yang peneliti tentukan untuk melakukan penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2  
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2017				Tahun 2018
		September	Oktober	November	Desember	Januari
1	Pengesahan Proposal					
2	Bimbingan Dengan Dosen Pembimbing					
3	Observasi					
4	Wawancara Dan Pengumpulan Data					
5	Analisis Data					

### 3.3 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010) sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh, dalam pengambilan sumber data penelitian berasal dari populasi dan sampel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari data primer dan data sekunder sekunder. Menurut Sugiono (2014) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder

Irza Adya Sugardha, 2018

MANAJEMEN STRATEGIS WAJIB BELAJAR 12 TAHUN DI KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat dokumen.

Data dan informasi yang di ambil dari BPS ( Badan Pusat Statistik), Renstra, RPJMD, Lakip, Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, dan Kemenag Kabupaten Majalengka. Alasan narasumber atau informan yang terlibat dalam penelitian ini dipilih adalah dikarenakan memiliki pengetahuan dalam bidangnya. Narasumber atau informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah

1. Kabid Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka untuk mengetahui informasi sekitar pendidikan dasar di Majalengka.
2. Asesor dan Korwas Dinas Provinsi Jawa Barat untuk mengetahui informasi mengenai pendidikan menengah di Majalengka.
3. Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kemenag Kabupaten Majalengka agar mendapatkan informasi tentang MI, MTS dan sekolah berbasis agama lain di Majalengka.
4. Anak putus sekolah dan orang tua yang anaknya putus sekolah agar mengetahui faktor penyebabnya putus sekolah.

Jadi jumlah informan atau partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sekitar 6 orang.

### **3.4 Instrument Penelitian**

Ibnu Hadjar (1996) berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang variasi karakteristik variabel secara objektif . Sedangkan menurut Arikunto (2000), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Nilai kepercayaan suatu penelitian terletak pada hasil penelitian yang diperoleh secara valid dan reliable dan ini sangat bergantung pada kualitas data yang diperoleh dari sumber data yang tepat melalui pengungkapan instrument yang berkualitas, ( Satori & Komariah, 2010) .

Fungsi dari instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini, peneliti berperan menjadi instrumen kunci penelitian. Sebagai instrumen kunci, peneliti melakukan penelitiannya dengan instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk mengetahui informasi yang diambil dari informan tentang wajib belajar 12 tahun di Kabupaten Majalengka. Sedangkan pedoman observasi merupakan alat untuk memudahkan peneliti dalam mengamati data secara lengkap pada waktu berlangsungnya proses penelitian. Pedoman observasi digunakan peneliti untuk mengetahui kondisi lingkungan lokasi penelitian terkait kebijakan yang ada di Kabupaten Majalengka terhadap pendidikan. Adapun pedoman dokumentasi digunakan untuk menggali data terkait dengan program- program wajib belajar 12 tahun di Kabupaten Majalengka.

Untuk menetapkan informan dalam penelitian ini diikuti saran Guba dan Lincoln agar memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status khusus. Kabid pendidikan dasar dinas pendidikan Kabupaten Majalengka, dinas pendidikan Provinsi Jawa Barat, Kemenag Kabupaten Majalengka, dan Provinsi Jabar bagian pendidikan, diasumsikan memiliki pengetahuan tentang pelaksanaan wajib belajar 12 tahun di Majalengka.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat penting hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010) bahwa instrument pengumpulan data harus ditangani dengan serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan pengumpulan variabel yang tepat. Data terkait dalam penelitian ini adalah data berupa APK serta APM dari tingkat nasional hingga Kabupaten, data rata-rata lama sekolah penduduk, dan data sekolah regular ataupun madrasah dari jenjang SD hingga SMA di

**Irza Adya Sugardha, 2018**

*MANAJEMEN STRATEGIS WAJIB BELAJAR 12 TAHUN DI KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



kabupaten Majalengka. Sedangkan informasi yang dibutuhkan adalah tentang keadaan program wajib belajar yang sedang dilaksanakan di Kabupaten Majalengka.

Prosedur pengumpulan datanya dilakukan dalam penelitian ini adalah pengambilan data yang sudah ada pada instansi-instansi ( BPS, Disdik, Kemenag) sumber data yang bersifat dokumentasi, maupun mengambil dari website terkait.

Ada pun beberapa proses yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu

#### a. Studi Dokumentasi

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti bisa memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dan macam macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir, ( Satori & Komariah , 2010). Dokumen terdiri atas catatan public dan pribadi yang didapatkan peneliti kualitatif tentang tempat atau partisipan dalam suatu penelitian dapat termasuk surat kabar, notulen rapat, catatan pribadi , dan surat, ( Creswell, 2015).

.Untuk kepentingan analisis dalam penelitian ini, maka teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam melakukan penelitian dibutuhkan data berupa dokumen yang di ambil langsung dari instansi terkait seperti: (1) data APK, APM, angka rata- rata lama sekolah dari BPS ( Badan Pusat Statistik), (2) Renstra, Lakip, RPJMD Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka dan Dinas Provinsi Jawa Barat, juga Kemenag Provinsi dan Kabupaten.

#### b.Wawancara

Proses wawancara ini digunakan untuk mencari dan menggali informasi lebih dalam mengenai berbagai permasalahan dan aspek-aspek yang mendasari dalam pencapaian wajib belajar 12 tahun di Majalengka. Berg ( 2007) menjelaskan wawancara merupakan suatu percakapan sengan suatu tujuan , khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. Sedangkan Sudjana (2000), mengemukakan bahwa wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antar pihak penanya ( *interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab ( *interviewee*)

**Irza Adya Sugardha, 2018**

**MANAJEMEN STRATEGIS WAJIB BELAJAR 12 TAHUN DI KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

. Teknik wawancara terdiri atas dua jenis, yaitu: wawancara struktur (*Structure Interview*), dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), ( Nasution, 2003). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara ini dilakukan karena peneliti belum tahu jawaban apa yang diperoleh dari informan dan jawaban itu akan menjadi titik berangkat pengembangan pertanyaan yang akan ditindak lanjuti dalam bentuk wawancara terstruktur, ( Satori & Komariah, 2010).

Alasan dipilihnya teknik interview (wawancara) ini adalah karena dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti akan berhasil memperoleh data dari informan yang lebih banyak dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini maka peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat. Adapun narasumber yang akan diwawancarai sebanyak 6 orang, yaitu kabid pendas dinas Majalengka, asesor/ pengawas dan kordinator pengawas sekolah menengah dari dinas Provinsi Jawa Barat, kepala seksi pendidikan Kemenag Majalengka, orang tua dan anak putus sekolah. Untuk lebih jelasnya, rincian instrumen dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Pertanyaan
1	SWOT dan faktor penyebab putus sekolah	Kabid pendidikan dasar dinas pendidikan kabupaten Majalengka	Wawancara	1. Bagaimana Kekuatan yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk pendidikan dasar?

Irza Adya Sugardha, 2018

MANAJEMEN STRATEGIS WAJIB BELAJAR 12 TAHUN DI KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				<p>2. Bagaimana kelemahan yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk pendidikan dasar?</p> <p>3. Bagaimana peluang yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk pendidikan dasar?</p> <p>4. Bagaimana tantangan yang dihadapi Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk pendidikan dasar?</p> <p>5. Apa yang menyebabkan siswa SD dan SMP di Kabupaten Majalengka mengalami putus sekolah?</p>
2.	<p>Pelaksanaan Wajib belajar 12 tahun , SWOT, dan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah</p>	<p>Asesor dan Korwas (Kordinator Pengawas) Sekolah Menengah Kabupaten Majalengka</p>	<p>Wawancara</p>	<p>1. Bagaimana program wajib belajar yang dilaksanakan di Kabupaten Majalengka ?</p> <p>2. Bagaimana kekuatan yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk pendidikan menengah?</p> <p>3. Bagaimana kelemahan yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun pendidikan menengah?</p> <p>4. Bagaimana peluang yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib</p>

				<p>belajar 12 Tahun pendidikan menengah?</p> <p>5. Bagaimana tantangan yang dihadapi Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun pendidikan menengah?</p> <p>6. Apa yang menyebabkan siswa SMA dan SMK di Kabupaten Majalengka mengalami putus sekolah ?</p>
3	SWOT dan faktor penyebab anak putus sekolah	Kepala Seksi Pnedidikan Kemenag	Wawancara	<p>1. Bagaimana kekuatan yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk MI, MTS, dan MA ?</p> <p>2. Bagaimana kelemahan yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk MI, MTS, dan MA ?</p> <p>3. Bagaimana peluang yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun MI, MTS, dan MA ?</p> <p>4. Bagaimana tantangan yang dihadapi Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk MI, Mts ,dan MA ?</p> <p>5. Apa yang menyebabkan siswa MI, Mts, dan MA di Kabupaten Majalengka, mengalami putus</p>

				sekolah?
5.	Faktor penyebab putus sekolah	Anak yang mengalami Putus Sekolah	Wawancara	1. Apa yang menyebabkan anda putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah lagi ?
6.	Faktor penyebab putus sekolah	Orang tua anak yang mengalami putus sekolah		1. Apa yang menyebabkan anak anda putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah lagi ?
Jumlah Narasumber				6 orang

### c Observasi

Bungin (2007) mengemukakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Peneliti dapat melakukan observasi apabila (1) peristiwa itu dapat diobservasi langsung, (2) diperlukan sudut pandang baru terhadap peristiwa itu, (3) manakala responden tidak bersedia atau tidak mungkin diwawancarai. Sedangkan menurut Sutopo (dalam Harsono, 2008), observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, di mana peneliti berperan aktif dalam lokasi studi sehingga benar-benar terlihat dalam kegiatan yang ditelitinya

Proses observasi digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas dilapangan sesuai dengan informasi yang diberikan dari hasil wawancara atau dokumentasi. Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Maka dari itu untuk itu mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan persoalan yang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya, Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati hal- hal yang terjadi atau kegiatan yang menyangkut pelaksanaan wajib belajar 12 tahun di Majalengka.

Setelah penjelasan tentang teknik pengumpulan data di atas, dibawah ini terdapat matriks pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Matriks pengumpulan data terdiri dari fokus penelitian, wawancara, observasi dan dokumentasi terkait penelitian, sebagai berikut

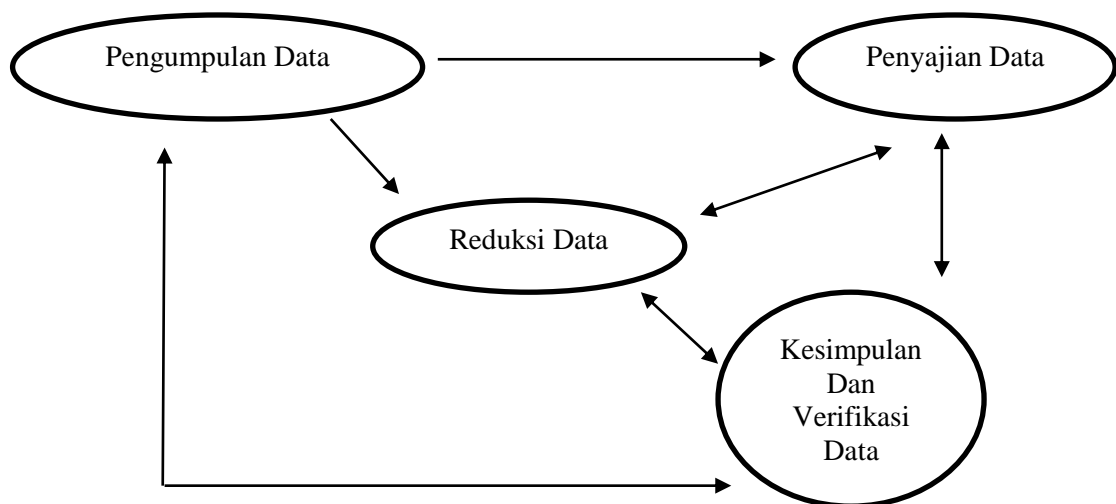
Tabel. 3.4 Matriks Pengumpulan Data

Fokus penelitian	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>Manajemen strategis program wajib belajar</li> <li>Analisis lingkungan internal dan eksternal Kabupaten Majalengka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Alat: pedoman wawancara, catatan, perekam suara (handhphone)</li> <li>Sifat: wawancara bersifat terbuka dan terstruktur dengan pedoman wawancara.</li> <li>Jenis pertanyaan: pendapat dan tanggapan.</li> <li>Informan: Kabid pendidikan dasar dinas pendidikan kabupaten Majalengka, Asesor dan Korwas (Kordinator Pengawas) Sekolah Menengah Kabupaten Majalengka,, Asesor dan Korwas (Kordinator Pengawas) Sekolah Menengah Kabupaten Majalengka,, Kepala Seksi Pendidikan Kemenag,, Anak yang mengalami Putus Sekolah, Orang tua anak yang mengalami putus sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengamatan: di Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka pada bidang pendidikan dasar, Dinas pendidikan Provinsi Jawa Barat pada bidang pendidikan menengah, dan Kemenag Kabupaten Majalengka pada bidang seksi pendidikan</li> <li>Lokasi: lingkungan sekitar Kabupaten Majalengka terutama di lingkungan pendidikan, seperti : sekolah, dinas pendidikan, dan kemenag Kabupaten majalengka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dokumen : Renstra dinas pendidikan , RPJMD Provinsi Jawa barat, RPJMD Kabupaten Majalengka, dan Lakip Dinas Pendidikan, data data sekolah, APK dan APM,</li> </ul>

### 3.6 Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton (Moleong, 2001), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya menganalisis data dalam penelitian .

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis data menurut Miles & Huberman yaitu analisis model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992), Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*consclusion drawing & verifying*). Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat dibagankan sebagai berikut:



Gambar 3.1.

Teknik Analisis Data model Interaktif

Irza Adya Sugardha, 2018

MANAJEMEN STRATEGIS WAJIB BELAJAR 12 TAHUN DI KABUPATEN MAJALENGKA PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis setelah pengumpulan data adalah sebagai berikut. Pertama, pengembangan system kategori pengkodean. Pengkodean dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kasus latar penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, waktu kegiatan penelitian. Pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.5 Sistem Pengkodean Analisis Data

No	Aspek Pengkodean	Kode
1	Latar belakang penelitian	I
2	Teknik Pengumpulan Data : Wawancara Observasi Dokumentasi	W O D
3	Responden : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kabid pendidikan dasar dinas pendidikan kabupaten Majalengka.</li> <li>• Korwas ( Kordinator Pengawas).</li> <li>• Asesor</li> <li>• Kepala seksi pendidikan Kemenag</li> <li>• Anak putus sekolah.</li> <li>• Orang tua anak putus sekolah</li> </ul>	Ka.PDK  KP Asr Ka.SPDK APS OT
4.	Fokus Penelitian <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kekuatan yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk pendidikan dasar (SD dan SMP) ?</li> <li>2. Bagaimana kelemahan yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk pendidikan dasar (SD dan SMP)?</li> </ol>	S1  W1



3. Bagaimana peluang yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk pendidikan dasar (SD dan SMP)?	O1
4. Bagaimana tantangan yang dihadapi Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk pendidikan dasar (SD dan SMP)?	T1
5. Apa yang menyebabkan siswa SD dan SMP di Kabupaten Majalengka mengalami putus sekolah ?	F1
6. Bagaimana Program wajib belajar yang dilaksanakan di Kabupaten Majalengka?	P
7. Bagaimana kekuatan yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk pendidikan menengah (SMA/SMK) ?	S2
8. Bagaimana kelemahan yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk pendidikan menengah (SMA/SMK) ?	W2
9. Bagaimana peluang yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk pendidikan menengah (SMA/SMK)?	O2
10. Bagaimana tantangan yang dihadapi Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun pendidikan menengah (SMA/SMK)?	T2
11. Apa yang menyebabkan siswa SMA dan SMK di Kabupaten Majalengka mengalami putus sekolah ?	F2
12. Bagaimana kekuatan yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk MI, MTS, dan MA?	S3
13. Bagaimana kelemahan yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun untuk MI, MTS,dan MA?	W3
14. Bagaimana peluang yang dimiliki Kabupaten Majalengka dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun MI, MTS, dan MA ?	O3
15. Bagaimana tantangan yang dihadapi Kabupaten Majalengka	

	dalam upaya pelaksanaan kearah wajib belajar 12 Tahun MI, MTS, dan MA ?	T3
	16. Apa yang menyebabkan siswa MI, Mts, dan MA di Kabupaten Majalengka mengalami putus sekolah ?	F3
	17. Apa yang menyebabkan anda putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah ?	F4
	18. Apa yang menyebabkan anak anda putus sekolah atau melanjutkan sekolah?	F5
5.	Waktu Kegiatan	Desember 2017- Januari 2018

Pengkodean ini digunakan dalam kegiatan analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi.

Kedua, penyotiran data. Setelah kode-kode tersebut dibuat lengkap dengan pembatasan operasionalnya, masing-masing catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap satuan data yang tertera di dalamnya diberi kode yang sesuai. Yang dimaksud dengan satuan disini adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, paragraph, atau urutan alinea. Kode -kode tersebut dituliskan pada tepi lembar catatan lapangan.

Ketiga, perumusan kesimpulan sebagai temuan-temuan sementara pada setiap kasus tunggal dilakukan dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Untuk kepentingan itu terlebih dahulu dibuatkan beberapa diagram konteks yang berhubungan dengan pelaksanaan wajib belajar 12 tahun.